9

FATWA DEWAN PIMPINAN MUI TENTANG MALAIKAT JIBRIL MENDAMPINGI MANUSIA

بسم الله الرحمن الرحيم

Memperhatikan :

1. Surat dari Ir. Andan Nadriasta tanggal 4 Oktober 1997 yang bertanya dan mengharapkan ada penjelasan dari Majelis Ulama Indonesia tentang ajaran kelompok pengajian yang dipimpin oleh Ibu Lia Aminuddin, Jln. Mahoni 30 Jakarta Pusat 10460 Telp. 4207420-4247218.
   Dalam surat itu dinyatakan, antara lain, bahwa Ibu Lia Aminuddin ditemani (didampingi) oleh Malaikat Jibril. Pengajian atau ajaran yang disampaikan Ibu Lia itu pada hakikatnya adalah ajaran yang dibawa Malaikat Jibril melalui Ibu Lia. Hal demikian, menurut pengirim surat, jelas dapat meresahkan umat karena bertentangan dengan akidah Islam;
2. Penjelasan Ibu Lia Aminuddin kepada Sekretaris Komisi Fatwa MUI pada Selasa, 4 Nopember 1997, bahwa benar ia didampingi dan mendapat ajaran dari Malaikat Jibril.
3. Penjelasan Ibu Lia Aminuddin dalam Sidang Komisi Fatwa tanggal 11 Nopember 1997, yang antara lain, mengatakan:
   a. Setelah merasa dikecewakan oleh sikap Anton Medan dan dua kiai (Nur Muhammad Iskandar dan Zainuddin MZ) mengenai masalah Yayasan At-Ta'ibin, Ibu Lia setiap malam menangis dan mengadu kepada Allah tentang

ketidakadilan dan kebenaran yang dirasakannya tidak ada. Ibu Lia yang mengaku sangat awam dalam bidang agama Islam pada suatu malam mengalami suatu peristiwa: seluruh badan bergetar, keringat bercucuran, tetapi ia merasa kedinginan. Esok harinya tiba-tiba ia bisa melihat segala sesuatu (misalnya ia dapat mengetahui bahwa sebuah mobil yang dilihatnya adalah hasil korupsi) dan dapat mengobati berbagai penyakit.

b. Setelah itu, ia didatangi oleh makhluk gaib yang kemudian mendampinginya serta memberikan ajaran dan tuntunan agama Islam. Makhluk itu kemudian diketahui (mengaku) sebagai malaikat bernama Habib al-Huda.

c. Pada suatu hari, seorang pasien bernama Indra yang menurut Ibu Lia, *kasyaf* jin memberitahukan bahwa pendamping Ibu Lia adalah malaikat Jibril. Kemudian di hari lain, datang lagi seseorang yang memberikan kesaksian serupa. Dan ketika Ibu Lia bertanya kepada pendampingnya tentang kebenaran kesaksian dua orang tersebut, pendamping itu membenarkan dan mengaku bahwa sebenarnya ia adalah Malaikat Jibril.

d. Ibu Lia kemudian disuruh beribadah umrah oleh "Jibril" untuk mendapat kesaksian (pembuktian) bahwa ia adalah Jibril. Sepanjang perjalanan umrah ia melihat peristiwa-peristiwa yang memberikan keyakinan kepadanya bahwa pendampingnya itu benar-benar Jibril.

e. Ibu Lia juga menjelaskan bahwa ia dapat berkomunikasi dengan Jibrilnya jika ia memerlukan dan Jibril tidak bisa datang semaunya. Tegasnya, kedatangan Jibril tidak bergantung pada Ibu Lia, kecuali jika ada amanat yang harus disampaikan kepadanya.

4. Keputusan Sidang Komisi Fatwa dan Hukum

Majelis Ulama Indonesia, pada hari Selasa, 11 Nopember 1997 dan 3 Desember 1997, yang membahas tentang "kemungkinan manusia pada saat ini (setelah wafat Nabi Muhammad s.a.w) didampingi serta dapat berkomunikasi dan mendapat ajaran dari Malaikat Jibril".

Menimbang:

1. Bahwa akidah *(aqidah)* dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan sangat penting dan harus didasarkan pada dalil-dalil qat'iy, oleh karena itu, akidah tersebut harus dijaga dan dilindungi kemurniannya.
2. Bahwa masalah Jibril merupakan masalah penting yang menyangkut akidah Islam; oleh karena itu, akidah atau keimanan (kepercayaan) kepada Jibril harus berlandaskan dan tunduk pada dalil-dalil qat' iy.
3. Bahwa menurut akidah Islam, Jibril hanya turun kepada para nabi untuk menyampaikan wahyu Allah, dan mengingat Nabi. Muhammad saw adalah nabi terakhir maka Jibril tidak lagi turun menemui manusia untuk menyampaikan wahyu.
4. Bahwa pengakuan seseorang, dalam hal ini Ibu Lia Aminuddin, didampingi dan mendapat ajaran dari Jibril harus segera ditanggapi dan diluruskan oleh Majelis Ulama Indonesia.

Mengingat:

1. Salah satu rukun Iman dalam sistem akidah Islam - yang wajib diyakini dan menj adi akidah setiap muslim - adalah iman kepada malaikat. Cukup banyak ayat al-Qur'an menjelaskan hal ini: antara lain firman Allah:

   لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...(البقرة: 177)

   "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan;

akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi .... " (QS. al-Baqarah [2]:177)

...وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: 136)

"*.... Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikatmalaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh jauhnya"(QS*. an-Nisa [4]: 136).

2. Menurut ajaran Islam (al-Qur'an), malaikat adalah makhluk gaib dan termasuk ke dalam hal (alam) yang gaib. Mengenai hal yang gaib, Allah berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

(الجن: 26-27)

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib; maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya; maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya " (QS. Al-Jinn [72]:26-27).

3. Atas dasar itu, dalam melaksanakan keimanan kepada malaikat yang gaib itu, setiap muslim yang yakin (beriman) bahwa sumber akidah dalam Islam mengenai persoalan gaib hanyalah al-Qur'an semata, harus tunduk dan mengikuti, serta terbatas pada keterangan yang dijelaskan oleh al-Qur'an, baik menyangkut materi mereka, sifat, tugas, maupun dalam hal melihat mereka. Malaikat, dalam akidah muslim, adalah makhluk (alam) gaib yang tidak dapat diketahui oleh manusia melalui *idrak basyari* (intelek manusia). Mereka hanya dapat diketahui melalui pemberitaan valid (al-khabar as-sadiq) dari Allah SWT., yaitu

keterangan yang terdapat dalam al-qur'an. (perhatikan Mahmud Syaltut, al-Islam Aqidah wa Syari'ah, t.t.: Dar al-Qalam, 1966, h. 32). Dengan kata lain, pengetahuan tentang malaikat haruslah berdasarkan wahyu.

4. Perintah al-Qur'an agar beriman kepada malaikat tersebut, pada dasarnya, bukan hanya beriman dari sudut bahwa mereka adalah makhluk yang benar-benar ada semata, melainkan juga dari sudut tugas-tugas mereka yang berkaitan erat dengan misi penting ajaran agama, yaitu, antara lain, pembersihan jiwa (at-tahzib an-nafsiy) dan pengarahan terhadap kebaikan. (perhatikan ibid., h. 35).

5. Al-Qur'an telah menjelaskan sifat-sifat malaikat; di antaranya adalah:

   a. bahwa malaikat itu suci dari sifat-sifat manusia *(a'rad al-basyariyah)* seperti lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dst. Hal ini ditunjukkan oleh Allah, melalui *dalalah iltizam,* dalam firman-Nya:

      يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ (الأنبياء: 20)

      "Mereka (malaikat) selalu bertasbih (beribadah kepada Allah) pada waktu malam dan siang hari tiada henti-hentinya." (QS. al-Anbiya [21]: 20)

   b. bahwa malaikat itu selalu takut *(al-khaufi* dan taat kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya:

      يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

      (النحل: 50)

      "Mereka (malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka) " (QS. An-Nahl [16]: 50)

      وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ

مُكْرَمُونَ. لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ (الأنبياء: 26-28)

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimulaikan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala apa yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya " (QS. Al-Anbiya [21]: 26-28).

c. bahwa malaikat itu selalu taat kepada Allah, tidak durhaka (melakukan maksiat) kepada-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Anbiya [21]: 26-28 di atas dan dalam firman-Nya:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحريم: 6)

"... *mereka (malaikat) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan "* (at-Tahrim [66]: 6).

Termasuk durhaka kepada Allah adalah berbohong. Dengan demikian, tidak mungkin ada malaikat berbohong, seperti hari ini ia mengaku bernama Jibril dan esok harinya atau kemarin mengakui selain Jibril.

d. bahwa malaikat itu mempunyai sifat malu. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi:

أَلاَ أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ (رواه مسلم)

"Bagaimana aku tidak malu terhadap seorang laki-laki yang malaikat pun malu terhadapnya" (HR. Muslim).

e. bahwa malaikat itu merasa sakit (tidak suka, terganggu) dengan hal-hal yang tidak disenangi *(makruh),* misalnya bau tidak sedap; demikian juga anjing dan patung, sebagaimana halnya manusia. Nabi menjelaskan:

مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَّاثَ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ (رواه مسلم)

"Barang siapa makan bawang putih, bawang merah, dan bawang bakung janganlah mendekati masjid kami, karena malaikat merasa sakit (terganggu) dengan hal-hal yang membuat manusia pun merasa sakit" (HR. Muslim).

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ وَعَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ فَرَاثَ عَلَيْهِ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيَهُ فَشَكَا إِلَيْهِ مَا وَجَدَ فَقَالَ لَهُ إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ وَلَا كَلْبٌ (رواه البخاري)

"Dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Jibril berjanji kepada Nabi, namun kemudian ia terlambat datang sehingga hal itu menyusahkan hati Nabi. Kemudian Nabi keluar dan dijumpai Jibril. Nabi mengadu kepadanya tentang apa yang ia dapatkan. Jibril menjawab : "Kami tidak akan masuk ke dalam rumah yang didalamnya terdapat gambar dan anjing"." (Matn

al-Bukhari bi-Hasyiyah as-Sindi, [Bairut: Dar al-Fikr, 1995], jilid IV, h. 53.

6. Malaikat Jibril, sebagai salah satu malaikat yang menurut al-Qur'an mempunyai nama lain seperti *ar-ruh, ar-ruh al-qudus,* dan *ar-ruh al-amin,* tentu memiliki sifat-sifat malaikat pada umumnya. Di samping itu, malaikat Jibril memiliki sifat lain dan tugas tertentu, antara lain sebagaimana dijelaskan dalam:

   a. Firman Allah:

   إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ. ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ. مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ. وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ. وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ (التكوير: 19-23)

   "Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benarfirman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila; dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang" (QS. At-Takwir [81]: 19-23).

   b. Firman Allah:

   وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (الشعراء: 192-194)

   "Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan " (QS. Asy-Syu'ara [261192-194).

Ayat Qur'an di atas (QS. Asy-Syu'ara: 192-194) menegaskan bahwa (1) Malaikat Jibril mempunyai tugas menyampaikan/ menurunkan pesan dan ajaran dari Allah, (2) pesan dan ajaran yang dibawa turun oleh malaikat Jibril adalah kalam (wahyu dari) Allah, dalam hal ini al-Qur'an, (3) wahyu tersebut dibawa turun oleh malaikat Jibril kedalam hati (kalbu) Nabi Muhammad, dan (4) bahwa tujuan penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad ialah agar ia menjadi nabi *(munzir)*. Atas dasar ini, maka (1) tidak dapat dibenarkan jika Jibril membawa turun selain wahyu, misalnya pendapat atau penjelasan dari Jibril sendiri, baik kepada Nabi Muhammad maupun orang lain, (2) sesudah Nabi Muhammad wafat Jibril tidak akan lagi menurunkan wahyu maupun ajaran kepada siapapun, karena Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan ajaran Allah untuk umat manusia telah dinyatakan sempurna.

Dua hal disebut terakhir ini, yakni bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan bahwa ajaran Allah untuk umat manusia telah sempurna dijelaskan dalam firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

(الأحزاب: 40)

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu " (QS. Al-Ahzab [33]: 40).

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا... (المائدة: 3)

"... *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah*

Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu... " (QS. Al-Ma'idah [5]: 3).

7. Jibril, sebagaimana dijelaskan di atas, hanyalah bertugas menyampaikan wahyu dari Allah dan ia tidak diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskan kandungan (isi dan maksud)-nya. Dalam hal al-Qur'an, tugas menjelaskannya dibebankan kepada Nabi, sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah:

   ...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: 44)

   "*....Dan Kami turunkan kepadamu (Muhammad) al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*" (QS. an-Nahl [16]:44)

   Selain Nabi, tugas menjelaskan al-Qur'an juga menjadi tanggung jawab para ulama. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, antara lain:

   ...فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: 43)

   "*... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunvai pengetahuan (ulama) jika kamu tidak mengetahui* " (QS. an-Nahl [16]: 43).

   Jelaslah kiranya bahwa malaikat, termasuk juga Jibril, menurut al-Qur' an tidak mempunyai wewenang untuk menafsirkan atau menjelaskan maksud al-Qur'an, sedangkan pengetahuan tentang tugas-tugas malaikat haruslah berdasarkan wahyu (al-Qur'an dan Hadis) sebagaimana telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, pengakuan siapapun bahwa Jibril telah menafsirkan al-Qur'an tidak dapat dibenarkan.

8. Ayat lain yang menjalaskan bahwa tugas Jibril adalah menyampaikan wahyu antara lain:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana " (QS. Asy-Syura [42]: 51).

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

(القدر: 4)

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan " (QS. Al-Qadr [97]:4)

9. Sebagaimana malaikat pada umumnya yang tidak akan pernah melakukan maksiat, misalnya melihat aurat, Malaikat Jibril tidak mau masuk ke dalam suatu rumah yang didalamnya ada aurat terbuka. Ini dapat diketahui dari hadis berikut:

قَدْ وَرَدَ أَنَّ السَّيِّدَةَ خَدِيْجَةَ رضي الله عنها كَانَتْ تَمْتَحِنُ نُزُوْلَ الْوَحْيِ عَلَى الرَّسُوْلِ بِإِمَاطَةِ الْخِمَارِ عَنْ رَأْسِهَا، فَإِذَا كَشَفَتْ شَعْرَهَا هَدَأَتْ حَالَةُ الرَّسُوْلِ، وَإِذَا غَطَّتْ شَعْرَهَا عَادَتْ إِلَيْهِ الْحَالَةُ، لِعِلْمِهَا بِأَنَّ الْمَلَكَ جِبْرِيْلَ لاَ يَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ امْرَأَةٌ مَكْشُوْفَةُ الرَّأْسِ. وَلِذَلِكَ قَالَتْ لَهُ: لَمَّا حَسرَتْ عَنْ رَأْسِهَا: هَلْ تَرَاهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَتْ: يَا ابْنَ عَمٍّ أَثْبِتْ وَأَبْشِرْ فَوَاللهِ لَمَلَكٌ، وَمَا هَذَا بِشَيْطَانٍ (عقيدة إسلامية ص 268)

“Terdapat keterangan (hadis) bahwa Khadijah r.a. pernah mencoba (menguji) turunnya wahyu kepada Rasul dengan melepaskan kerudung dari kepalanya. Jika ia membuka rambutnya, tenanglah keadaan Rasul; dan jika ia menutup rambutnya, keadaan Rasul kembali seperti semula. Hal itu ia lakukan karena ia mengetahui bahwa malaikat Jibril tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada seorang perempuan yang terbuka kepalanya. Oleh karena itu, ketika membuka kepalanya ia (Khadijah) bertanya kepada Rasul: ‘Apakah engkau melihatnya (Jibril)?’ Rasul menjawab: ‘Tidak!’ Khadij ah berkata: ‘Wahai putra paman! Tabah dan bergembiralah! Demi Allah! (Yang datang kepada engkau) itu adalah malaikat, dan bukan syaitan’.” (Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah,* h. 268).

10. Malaikat Jibril hanya turun dan datang kepada Nabi Muhammad atas izin dan perintah Allah. Tanpa izin dan perintah Allah ia tidak akan turun, betapa pun Nabi Muhammad sangat menginginkan dan mengharapkan. Cukup banyak peristiwa yang memerlukan segera mendapat jawaban dan penjelasan wahyu, tetapi Jibril tidak kunjung datang membawa wahyu. Contoh penantian Nabi yang paling mendesak adalah peristiwa menggemparkan yang menuduh ‘Aisyah r.a., isteri Nabi, berbuat serong *(hadis al-ifki)*.

    Di samping itu, Nabi pernah meminta kepada Jibril agar lebih sering datang mengunjungi Nabi, tetapi Jibril menjawab bahwa kunjungannya harus atas izin Allah. Hal ini dij elaskan dalam hadis berikut:

    روى البخاري وأحمد عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟ فَنَزَلَتْ {وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا} سورة مريم: 64

"Imam Bukhari dan Ahmad meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah berkata kepada Jibril: 'Apa yang menghalangimu untuk berkunjung kepada kami lebih sering dari kunjunganmu selama in?' Nabi berkata. Lalu turunlah ayat : 'Dan tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakangkita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa'. " (QS. Maryam [19]: 64). (Lihat Matn al-Bukhari bi-Hasyiyah as-Sindi, [Bairut: Dar al-Fikr,1995], jilid II, h. 245).

11. Menurut al-Qur'an, manusia dapat melihat, ditemui, atau bahkan dibantu oleh malaikat, dan itu termasuk karamah. Misalnya seperti dijelaskan dalam al-Qur'an:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ
مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (الأنفال: 9)

"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut "' (QS. al-Anfal [8]; 9).

Mengingat hal tersebut sebagai karamah, tentu *sahib al karamah* (orang yang mempunyai karamah) diharuskan memenuhi suatu persyaratan, yaitu amal perbuatannya harus sesuai dengan dan berdasarkan Kitab (al-Qur'an) dan sunnah atau menurut Abu Yazid al-Bustami, ia harus memahami dan mengamalkan *awamir* dan *nawahi* (perintah dan larangan agama).

Dengan memohon taufiq dan hidayah kepada Allah SWT.

MEMUTUSKAN

Memfatwakan :

Doa Keyakinan atau akidah tentang malaikat, termasuk malaikat Jibril, baik mengenai sifat dan tugasnya harus didasarkan pada

keterangan atau penjelasan dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis).

Tidak ada satupun ayat maupun hadis yang menyatakan bahwa malaikat Jibril masih diberi tugas oleh Allah untuk menurunkan ajaran kepada umat manusia, baik ajaran baru atau ajaran yang bersifat penjelasan terhadap ajaran agama yang telah ada. Hal ini karena ajaran Allah telah sempurna. Pengakuan seseorang bahwa dirinya didampingi dan mendapat ajaran keagamaan dari malaiakt Jibril bertentangan dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengakuan itu dipandang sesat dan meyesatkan.

Menghimbau kepada :

1. Ibu Lia Aminudin (dan jama'ahnya), dan orang lain yang memiliki keyakinan serupa, yakni keyakinan bahwa dirinya mendapat ajaran agama dari malaikat Jibril, agar kembali dan mendalami ajaran Islam, terutama dalam bidang akidah, dengan memahami dan mempelajari al-Qur'an dan hadis kepada ulama, dan menurut kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya oleh para ulama sebagai pedoman dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadis.
2. Masyarakat umat Islam agar berhati-hati dan tidak mengikuti akidah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.
3. Majelis Ulama Indonesia bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Ibu Lia Aminudin dan jama'ahnya, serta orang lain yang memiliki keyakinan serupa.
4. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Jakarta, 22 Desember 1997 M

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Umum	Sekretaris
ttd	ttd
KH. Hasan Basri	**Drs. H.A. Nazri Adlani**